

Adaptation and Validation of the CLS-H-SF (*Compassionate Love Scale for Humanity*): A Confirmatory Factor Analysis Approach

Lovina Ausha Nessaputri¹, Putri Anisa², Devi Lusiria³

^{1, 2, 3} Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

E-mail: ashanessa142@gmail.com

ABSTRAK

Cinta penuh kasih (*compassionate love*) merupakan konstruk psikologis penting yang berkontribusi terhadap kesejahteraan individu dan kualitas hubungan sosial. Meskipun *Compassionate Love Scale for Humanity – Short Form* (CLS-H-SF) telah menunjukkan validitas yang baik di berbagai konteks budaya, versi Bahasa Indonesia yang tervalidasi belum tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan menguji validitas konstruk dari CLS-H-SF versi Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Partisipan berjumlah 367 orang yang terdiri dari mahasiswa dan masyarakat umum (usia 18–65 tahun). Proses adaptasi melibatkan penerjemahan oleh tiga ahli, penilaian pakar, serta revisi berdasarkan umpan balik. Hasil CFA menunjukkan model *unidimensional* yang sesuai dengan indeks kecocokan yang memadai (CFI = 0,976; TLI = 0,968; RMSEA = 0,074; SRMR = 0,028). Seluruh item memiliki faktor loading yang signifikan (0,717–0,972) dengan varians menjelaskan antara 46,5% hingga 72,6%. Temuan ini mengonfirmasi bahwa seluruh item mengukur satu konstruk, yaitu cinta penuh kasih terhadap umat manusia. CLS-H-SF versi Bahasa Indonesia terbukti memiliki validitas konstruk yang kuat dan dapat digunakan untuk mengukur cinta penuh kasih dalam konteks budaya Indonesia.

Kata kunci: cinta penuh kasih; validasi; analisis faktor konfirmatori

ABSTRACT

Compassionate love is a significant psychological construct that contributes to individual well-being and the quality of social relationships. Although the *Compassionate Love Scale for Humanity – Short Form* (CLS-H-SF) has demonstrated strong validity across various cultural contexts, a validated Indonesian version has not been available. This study aimed to adapt and examine the construct validity of the Indonesian version of the CLS-H-SF using a *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) approach. A total of 367 participants, including university students and members of the general public (aged 18–65), took part in the study. The adaptation process involved independent translation by three experts, expert judgment, and revisions based on feedback. CFA results supported a *unidimensional* structure with adequate model fit indices (CFI = 0.976; TLI = 0.968; RMSEA = 0.074; SRMR = 0.028). All items showed significant factor loadings (0.717–0.972), with explained variances ranging from 46.5% to 72.6%. These findings confirm that the scale items collectively measure a single construct: *compassionate love for humanity*. The Indonesian version of the CLS-H-SF demonstrates strong construct validity and can be considered a reliable tool for assessing compassionate love within the Indonesian cultural context.

Kata kunci: *compassionate love*; validasi; *confirmatory factor analysis*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman sosial, budaya, dan geografis yang sangat kaya, yang secara langsung membentuk dinamika kehidupan masyarakatnya. Dalam berbagai situasi krisis, seperti bencana alam dan pandemi COVID-19, masyarakat Indonesia khususnya kelompok usia produktif (18–65 tahun) menunjukkan bentuk kasih sayang tulus terhadap sesama, termasuk kepada individu yang tidak mereka kenal secara pribadi. Sebagai contoh, saat gempa bumi mengguncang Cianjur pada tahun 2022, ribuan warga dari berbagai daerah secara sukarela memberikan bantuan dan terlibat langsung sebagai relawan. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa sepanjang tahun 2024, bencana yang terjadi mengakibatkan 540 korban meninggal dunia, 65 korban hilang, 11.531 korban luka-luka, serta 8.136.271 jiwa terdampak dan mengungsi. Selain itu, bencana juga menyebabkan kerusakan pada

80.304 unit rumah dan berbagai fasilitas publik, termasuk fasilitas Pendidikan, fasilitas Kesehatan, rumah ibadah, perkantoran, serta jembatan (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2025).

Hal serupa juga terlihat selama masa pandemi, ketika berbagai aksi solidaritas muncul, seperti pembagian sembako, pendirian dapur umum, dan keterlibatan dalam kegiatan relawan vaksinasi yang sebagian besar diinisiasi dan dijalankan oleh masyarakat usia produktif. Laporan Keberlanjutan Danone Indonesia 2021–2022 mencatat kontribusi perusahaan dalam mendukung kegiatan sosial selama pandemi, termasuk penyediaan bantuan makanan dan dukungan terhadap program vaksinasi (Indonesia, 2022). Berbagai aksi tersebut mencerminkan hadirnya *compassionate love*, yakni kecenderungan untuk merasakan, peduli, dan bertindak demi meringankan penderitaan orang lain, bahkan terhadap mereka yang tidak memiliki hubungan personal (Sprecher & Fehr, 2005). Namun demikian, Indonesia juga menghadapi tantangan sosial yang berpotensi memengaruhi kualitas hubungan antarkelompok dalam Masyarakat (Akabar, 2024).

Dinamika politik menjelang dan setelah pemilu 2024 menunjukkan adanya kecenderungan polarisasi yang diperkuat oleh penggunaan media sosial, penyebaran narasi identitas, serta meningkatnya sikap eksklusif terhadap kelompok yang berbeda pandangan (Efrianti, 2025). Kondisi ini tersebut berpotensi menghambat kohesi sosial dan menurunkan kualitas interaksi yang didasarkan pada empati, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama (Akabar, 2024). Dalam konteks ini, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam *compassionate love for humanity* menjadi semakin penting karena dapat mendorong kepedulian, penerimaan terhadap perbedaan, serta kecenderungan untuk bertindak prososial tanpa memandang latar belakang kelompok (Pfattheicher et al., 2022). Oleh karena itu, mengkaji Tingkat *compassionate love for humanity* pada Masyarakat usia produktif di Indonesia menjadi penting sebagai Upaya memahami kapasitas kepedulian sosial yang dimiliki Masyarakat Indonesia saat ini (Chielsi et al., 2020; Sprecher & Fehr, 2005).

Cinta penuh kasih atau *compassionate love* merupakan sikap yang mencerminkan kesadaran dan perhatian terhadap penderitaan orang lain, disertai keinginan kuat untuk meringankan penderitaan tersebut. Dalam perkembangan mutakhir psikologi afektif, *compassionate love* tidak lagi dipandang semata sebagai respons emosional, melainkan sebagai suatu kapasitas *multidimensional* yang mencakup regulasi emosi, perhatian sosial, dan perilaku prososial yang terarah (Gu et al., 2020). Konsep ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang berfokus pada kepedulian, kelembutan, dan dorongan untuk menolong, memahami, serta mendukung orang lain baik individu terdekat maupun orang asing (Chiesi et al., 2020; Sprecher & Fehr, 2005). Penelitian terkini menunjukkan bahwa *Compassionate Love* memiliki hubungan yang erat dengan perilaku prososial dan altruism.

Perilaku prososial didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan orang lain, sedangkan altruism merupakan bentuk khusus dari perilaku prososial yang dilakukan dengan motivasi utama untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengutamakan kepentingan pribadi (Pfattheicher et al., 2022). Dalam berbagai tradisi budaya dan keagamaan, *compassion* dianggap sebagai nilai luhur yang mendasari hubungan antarmanusia (Hajiheydari et al., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa cinta penuh kasih berkontribusi besar terhadap kesejahteraan psikologis, hubungan sosial yang sehat, serta perilaku prososial dalam masyarakat (Strauss et al., 2016).

Adapun penelitian dari (McDonald et al., 2021) menunjukkan bahwa *self-compassion dan compassionate love* berperan melindungi kesehatan mental dengan menurunkan burnout dan meningkatkan resiliensi, khususnya pada individu yang menghadapi tekanan tinggi. Temuan ini menguatkan bahwa *compassionate love for humanity* bukan hanya sikap prososial, tetapi juga sumber daya psikologis yang penting dalam menghadapi situasi sulit. *Compassion* juga memiliki peran penting dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan organisasi, di mana hubungan interpersonal yang hangat dan empatik sangat dibutuhkan. Dengan demikian, pengukuran yang tepat terhadap cinta penuh kasih menjadi sangat penting untuk memahami dan mengembangkan kualitas ini dalam berbagai setting. Salah satu instrumen yang secara luas digunakan untuk mengukur cinta penuh kasih terhadap umat manusia adalah *Compassionate Love for Humanity Scale* (CLS-H) yang dikembangkan oleh (Sprecher & Fehr, 2005). Skala ini

kemudian dikembangkan menjadi versi singkat yaitu CLS-H Short Form (CLS-H-SF) oleh (Chiesi et al., 2020), yang terdiri dari 9 butir terpilih melalui pendekatan *Item Response Theory* untuk meningkatkan efisiensi dan presisi pengukuran. Skala ini telah menunjukkan validitas dan reliabilitas yang baik di berbagai konteks budaya (Hajiheydari et al., 2022), namun belum banyak digunakan dalam konteks Indonesia.

Mengadaptasi alat ukur psikologis lintas budaya tidak hanya sebatas menerjemahkan bahasa, melainkan juga menyesuaikan konteks sosial dan nilai-nilai budaya lokal agar makna konstruk tetap terjaga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan menguji validitas konstruk dari skala CLS-H-SF dalam versi Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyediakan instrumen yang sah dan reliabel untuk mengukur cinta penuh kasih terhadap sesama dalam konteks budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menguji validitas konstruk dari *Compassionate Love Scale for Humanity – Short Form* (CLS-H-SF) versi Bahasa Indonesia. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 367 orang yang terdiri atas mahasiswa dan masyarakat umum di Indonesia. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, dengan kriteria inklusi meliputi usia antara 18 hingga 65 tahun serta kesediaan untuk mengisi kuesioner secara daring.

Proses adaptasi skala dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Tahap awal melibatkan tiga ahli yang secara mandiri menerjemahkan setiap item skala ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil terjemahan kemudian dievaluasi oleh para pakar melalui proses *expert judgment* guna memastikan kesesuaian makna dan konteks budaya. Berdasarkan masukan yang diperoleh, peneliti melakukan revisi terhadap terjemahan. Setelah itu, dilakukan penyaringan terhadap versi akhir untuk menentukan item-item yang paling sesuai sebelum didistribusikan kepada partisipan. Instrumen CLS-H-SF yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 9 item dengan format skala Likert 7 poin, dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju). Contoh pernyataan dalam skala ini adalah, “Saya sering merasa iba kepada orang (yang tidak saya kenal) ketika mereka tampak sedang membutuhkan.”

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP untuk menguji struktur satu faktor dari skala ini. Hasil CFA menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang baik, dengan nilai RMSEA sebesar 0.074, CFI 0.976, TLI 0.968, dan SRMR 0.028. Selain itu, seluruh item memiliki nilai loading factor yang signifikan dan memadai, dengan kisaran antara 0.717 hingga 0.972. Nilai R^2 juga menunjukkan proporsi varians yang dijelaskan oleh faktor cukup besar, yaitu antara 0.465 hingga 0.726. Seluruh prosedur penelitian ini telah mengikuti prinsip-prinsip etika, dan persetujuan partisipan diperoleh secara sadar sebelum pengisian instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji validitas konstruk dari *Compassionate Love Scale for Humanity-Short Form* (CLS-H-SF) versi Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) pada 367 partisipan. Analisis CFA dilakukan untuk mengevaluasi apakah data mendukung struktur unidimensional yang diusulkan, yaitu bahwa seluruh Sembilan item dalam skala mengukur satu faktor Tunggal yaitu cinta penuh kasih terhadap umat manusia.

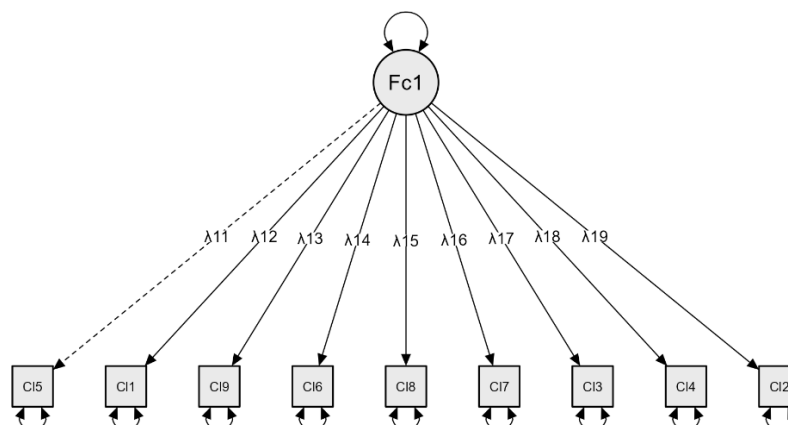
Tabel 1. Hasil Analisis Reliabilitas

Frequentist Scale Reliability Statistics				
			95% CI	
Coefficient	Estimate	Std. Error	Lower	Upper
Coefficient α	0.934	0.004	0.927	0.942

Sumber. JASP

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas unidimensional, diperoleh nilai koefisien *alpha Cronbach* sebesar 0,934. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang

sangat tinggi, yang berarti item-item di dalamnya konsisten dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Menurut kriteria umum, nilai alpha di atas 0,9 dikategorikan sebagai reliabilitas yang sangat baik. Menurut (Hair et al., 2019), nilai alpha di atas 0,9 dikategorikan sebagai reliabilitas yang sangat baik (*excellent*), sedangkan nilai antara 0,8–0,9 dianggap baik, dan antara 0,7–0,8 cukup dapat diterima. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Chiesi et al (2020) yang melaporkan bahwa CLS-H-SF memiliki konsistensi internal yang baik pada sampel Eropa. Selain itu, Hajiheydari et al (2022) juga menemukan bahwa versi Persia dari CLS-H-SF menunjukkan reliabilitas yang tinggi dan struktur faktor yang stabil. Kesamaan temuan tersebut memberikan bukti empiris bahwa instrument CLS-H-SF mampu mengukur konstruk Compassionate Love secara konsisten pada berbagai konteks budaya, termasuk pada populasi Indonesia.



Gambar 1. Model plot

Peneliti menguji apakah data bersifat unidimensional, yaitu benar – benar mengukur satu faktor saja atau tidak. Dari hasil CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) yang dilakukan, diperoleh model fit seperti yang ditampilkan pada gambar 1. Berdasarkan gambar 1, diperoleh model fit dengan nilai Chi-square = 81.300, df = 27, P-value = < .001 (tidak signifikan), hal ini menunjukkan model dengan satu faktor (unidimensional) di mana seluruh item mengukur satu faktor.

Tabel 2. Chi-square test

Chi-square test			
Model	X ²	df	p
Baseline model	2270.042	36	
Factor model	81.300	27	<.001

Note. The standard error method is standard

Sumber. JASP

Tabel ini menunjukkan hasil uji chi-square untuk membandingkan baseline model dengan factor model. Dalam analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), nilai chi-square yang tidak signifikan ($p > 0.05$) secara teoritis menunjukkan bahwa model tidak berbeda secara signifikan dari data empiris, dan dengan demikian dianggap memiliki good fit. Namun, karena uji chi-square sangat sensitif terhadap ukuran sampel, banyak peneliti lebih mengandalkan rasio chi-square terhadap derajat kebebasan (χ^2/df), dengan nilai ≤ 3 dianggap sebagai indikator kecocokan model yang baik (Arifin & Yusoff, 2016). Nilai chi-square untuk factor model ini adalah 81.300 dengan df=27, dan nilai $p < .001$. Hal ini menunjukkan bahwa model faktor yang diusulkan secara signifikan lebih baik daripada baseline model, meskipun nilai p yang signifikan juga mengindikasikan bahwa model belum sempurna dalam menyesuaikan data. Dan perlu diperhatikan bahwa uji chi-square sensitif terhadap ukuran sampel, sehingga hasil ini perlu dilengkapi dengan indeks fit lainnya.

Tabel 3. Fit indices

Fit indices	
Index	Value
Comparative Fit Index (CFI)	0.976
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.968
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.968
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.964
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.723
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.952
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.976
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.976

Sumber. JASP

Pada tabel *Fit Indices* menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Comparative Fit Index (CFI) mencapai nilai 0.976, yang berada di atas ambang batas yang direkomendasikan sebesar 0.95, mengindikasikan kecocokan model yang excellent. Tucker-Lewis Index (TLI) juga menunjukkan nilai 0.968, yang memenuhi kriteria kecocokan yang baik. Kedua indeks ini menunjukkan bahwa model yang diusulkan dapat menjelaskan kovarians antar variabel dengan sangat baik dibandingkan dengan baseline model. (Goretzko et al., 2024; Khademi et al., 2023) juga menegaskan hal yang sama, bahwa $CFI \geq 0,95$ dan $TLI \geq 0,95$ secara umum digunakan sebagai indikator fit yang baik.

Tabel 4. Other fit measures

Other fit measures	
Metric	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.074
RMSEA 90% CI lower bound	0.056
RMSEA 90% CI upper bound	0.093
RMSEA p-value	0.016
Standardized root mean square residual (SRMR)	0.028
Hoelter's critical N ($\alpha = .05$)	182.076
Hoelter's critical N ($\alpha = .01$)	212.996
Goodness of fit index (GFI)	0.954
McDonald fit index (MFI)	0.929
Expected cross validation index (ECVI)	0.320

Sumber. JASP

Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) menghasilkan nilai 0.074 dengan *confidence interval* 90% berkisar antara 0.056-0.093. (Shi et al., 2019) menetapkan bahwa nilai $RMSEA \leq 0.05$ menunjukkan kecocokan yang sangat baik (excellent fit), nilai ≤ 0.08 masih dapat diterima (*acceptable fit*), sedangkan nilai > 0.10 menunjukkan kecocokan yang buruk. Nilai RMSEA ini berada dalam rentang yang dapat diterima (< 0.08), meskipun tidak mencapai kategori excellent fit (< 0.05). Namun demikian, nilai ini masih menunjukkan bahwa model memiliki tingkat error yang relatif rendah dalam menjelaskan data. Hu & Bentler (1999) menyatakan bahwa nilai $SRMR \leq 0.05$ menunjukkan kecocokan yang sangat baik, sementara nilai ≤ 0.08 masih dapat diterima. *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) menunjukkan nilai 0.028, yang sangat baik karena berada jauh di bawah ambang batas 0.08, mengindikasikan bahwa residual yang tidak dapat dijelaskan oleh model sangat kecil.

Tabel 5. Residual variances

Residual variance					95% Confidence Interval	
Indicator	Estimate	Std. Error	z-value	P	Lower	Upper
Column 5	0.785	0.070	11.179	<.001	0.647	0.923
Column 1	0.780	0.069	11.296	<.001	0.645	0.916

Column 9	0.731	0.062	11.806	<.001	0.610	0.852
Column 6	1.011	0.084	11.964	<.001	0.845	1.176
Column 8	0.985	0.081	12.187	<.001	0.826	1.143
Column 7	0.854	0.070	12.206	<.001	0.717	0.991
Column 3	0.910	0.074	12.326	<.001	0.766	1.055
Column 4	0.997	0.080	12.511	<.001	0.841	1.154
Column 2	1.227	0.096	12.774	<.001	1.039	1.415

Sumber JASP

Factor loading merupakan aspek krusial dalam menentukan validitas item dalam mengukur konstruk laten. Menurut Kline (2023), factor loading ≥ 0.90 dianggap sangat kuat, nilai 0.40-0.49

masih dapat dipertimbangkan, sedangkan nilai < 0.40 menunjukkan kontribusi item yang lemah terhadap konstruk. Semakin tinggi nilai faktor loading, semakin besar kontribusi indikator dalam menjelaskan konstruk tersebut. Analisis terhadap *loading factor* menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai loading yang signifikan dan memadai, dengan rentang antara 0.717 hingga 0.972. Nilai *loading factor* yang tinggi ini mengindikasikan bahwa setiap item memiliki korelasi yang kuat dengan faktor laten yang diukur. Nilai R^2 untuk masing-masing item berkisar antara 0.465 hingga 0.726, menunjukkan bahwa proporsi varians yang dapat dijelaskan oleh faktor cukup besar, dengan rata-rata sekitar 59% varians item dapat dijelaskan oleh konstruk cinta penuh kasih terhadap umat manusia.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap validitas konstruk CLS-H-SF versi Bahasa Indonesia. Keberhasilan adaptasi skala ini sangat penting mengingat belum tersedianya instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur cinta penuh kasih terhadap umat manusia dalam konteks budaya Indonesia. Nilai-nilai indeks kecocokan yang baik menunjukkan bahwa struktur unidimensional yang diusulkan oleh (Chiesi et al., 2020) dapat direplikasi dalam konteks budaya Indonesia, mengindikasikan bahwa konstruk *compassionate love* memiliki universalitas konseptual lintas budaya. Pernyataan teoritis ini didukung secara empirik oleh hasil analisis CFA dalam penelitian ini, di mana nilai CFI (0.976) dan TLI (0.968) memenuhi kriteria *excellent fit*, serta diperkuat oleh nilai *factor loading* seluruh item yang bergerak signifikan antara 0.717 hingga 0.972.

Struktur unidimensional yang dikonfirmasi dalam penelitian ini sejalan dengan teori yang mendasari pengembangan skala asli, di mana *compassionate love* dipandang sebagai konstruk tunggal yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang terintegrasi. Hal ini mendukung pandangan Sprecher & Fehr (2005) bahwa, meskipun *compassionate love* merupakan konstruk yang kompleks, namun dapat diukur sebagai dimensi tunggal yang koheren. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian validasi sebelumnya yang dilakukan di berbagai negara, seperti Iran (Hajiheydari et al., 2022) dan negara-negara Eropa (Chiesi et al., 2020).

Nilai *loading factor* yang tinggi pada seluruh item menunjukkan bahwa proses adaptasi dan terjemahan telah berhasil mempertahankan makna konseptual dari item-item asli. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat perbedaan budaya antara konteks Barat tempat skala ini dikembangkan dengan konteks Indonesia, konsep cinta penuh kasih terhadap sesama manusia dapat dipahami dan diukur dengan baik dalam budaya Indonesia. Temuan ini mendukung argumen bahwa *compassion* merupakan nilai universal yang ditemukan dalam berbagai tradisi budaya dan keagamaan, termasuk dalam konteks Indonesia yang kaya akan nilai-nilai kebhinekaan dan gotong royong.

Nilai RMSEA yang berada dalam rentang *acceptable fit* (0.074) menunjukkan bahwa meskipun model tidak sempurna, namun tingkat error dalam model masih dapat ditoleransi. Hal ini wajar terjadi dalam penelitian psikometrik, mengingat kompleksitas konstruk psikologis yang diukur dan variabilitas individual dalam memahami dan merespons item-item skala. Kombinasi antara nilai CFI dan TLI yang *excellent* dengan nilai RMSEA yang *acceptable* memberikan gambaran komprehensif bahwa model memiliki kecocokan yang baik secara keseluruhan.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat signifikan bagi pengembangan penelitian psikologi di Indonesia. Tersedianya instrumen CLS-H-SF versi Indonesia yang valid memungkinkan

peneliti untuk mengkaji peran *compassionate love* dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, kesehatan mental, hubungan interpersonal, dan perilaku prososial. Dalam konteks pendidikan, skala ini dapat digunakan untuk mengukur efektivitas program-program yang bertujuan mengembangkan empati dan kepedulian sosial. Di bidang kesehatan mental, instrumen ini dapat membantu mengidentifikasi faktor protektif yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis individu.

Relevansi instrumen ini semakin penting dalam konteks post-pandemi, di mana penelitian menunjukkan bahwa compassion berperan sebagai mekanisme adaptif yang membantu individu dan komunitas dalam proses recovery dan resiliensi (Chen et al., 2020). Dalam setting klinis, pengukuran compassion dapat digunakan sebagai baseline assessment untuk intervensi berbasis compassion yang telah terbukti efektif dalam mengatasi berbagai kondisi psikologis (Kirby et al., 2017).

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis yang penting dalam bidang adaptasi instrumen psikologis lintas budaya. Proses adaptasi yang sistematis yang dilakukan dalam penelitian ini, mulai dari *expert translation*, *expert judgment*, hingga validasi statistik dengan CFA, dapat menjadi model untuk adaptasi instrumen-instrumen psikologis lainnya dalam konteks Indonesia. Pendekatan ini memastikan bahwa tidak hanya aspek linguistik yang dipertimbangkan, tetapi juga kesesuaian budaya dan konseptual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengadaptasi dan memvalidasi *Compassionate Love Scale for Humanity-Short Form* (CLS-H-SF) versi Bahasa Indonesia dengan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil analisis terhadap 367 partisipan menunjukkan bahwa skala ini memiliki validitas konstruk yang baik dengan struktur unidimensional yang konsisten secara teori. Indeks kecocokan model dan nilai loading factor seluruh item mendukung keandalan instrumen. Temuan ini menegaskan bahwa konsep cinta penuh kasih terhadap sesama dapat diukur secara valid dalam konteks budaya Indonesia, serta memberikan kontribusi penting bagi pengembangan instrumen psikologi yang relevan secara lokal.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sampel penelitian terdiri dari mahasiswa dan masyarakat umum yang mungkin tidak sepenuhnya representatif terhadap populasi Indonesia yang heterogen. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel yang lebih beragam dari segi usia, latar belakang pendidikan, dan geografis untuk meningkatkan generalizabilitas temuan. Kedua, penelitian ini hanya menguji validitas konstruk melalui CFA, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji validitas kriteria dan validitas konvergen dengan konstruk-konstruk terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F. M. (2024). Agama dan dialektika toleransi-intoleransi: Analisis kritis atas dinamika keagamaan dalam Masyarakat plural Indonesia. *Tashwirul Afkar*, 43(2), 289-327. <https://doi.org/10.51716/ta.v43i2.659>
- Arifin, W. N., & Yusoff, M. S. B. (2016). Confirmatory Factor Analysis of the Universiti Sains Malaysia Emotional Quotient Inventory Among Medical Students in Malaysia. *SAGE Open*, 6(2). <https://doi.org/10.1177/2158244016650240>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). Buku bencana Indonesia tahun 2024. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://www.bnpb.go.id/buku/buku-data-bencana-indonesia-tahun-2024>
- Chen, S., Bagrodia, R., Pfeffer, C. C., Meli, L., & Bonanno, G. A. (2020). Anxiety and resilience in the face of natural disasters associated with climate change: A review and methodological critique. *Journal of Anxiety Disorders*, <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102297>
- Chiesi, F., Lau, C., & Saklofske, D. H. (2020). A revised short version of the compassionate love scale for humanity (CLS-H-SF): Evidence from item response theory analyses and validity testing. *BMC Psychology*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40359-020-0386-9>

- Efrianti, Y. (2025). Polarisasi politik Indonesia tahun 2024 dalam pemberitaan media online. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v3i1.4869>
- Goretzko, D., Siemund, K., & Sterner, P. (2024). Evaluating Model Fit of Measurement Models in Confirmatory Factor Analysis. *Educational and Psychological Measurement*, 84(1), 123–144. <https://doi.org/10.1177/00131644231163813>
- Gu, J., Baer, R., Cavanagh, K., Kuyken, W., & Strauss, C. (2020). Development and Psychometric Properties of the Sussex-Oxford Compassion Scales (SOCS). *Assessment*, 27(1), 3–20. <https://doi.org/10.1177/1073191119860911>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin B., & Anderson, R. E. (2019). Multivariate Data Analysis.pdf. In *Australia : Cengage: Vol. 7 edition*
- Hajiheydari, Z., Abdollahi, A., Jasim, S. A., Alghazali, T. A. H., Chupradit, S., McGlinchey, C., & Allen, K. A. (2022). The compassionate love for humanity scale (CLS-H-SF): psychometric properties of the Persian version. *BMC Psychology*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00776-x>
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Indonesia, D. (2022). *Laporan Keberlanjutan 2021-2022 Grup Danone di Indonesia*.
- Khademi, A., Wells, C. S., Oliveri, M. E., & Villalonga-Olives, E. (2023). Examining Appropriacy of CFI and TLI Cutoff Value in Multiple-Group CFA Test of Measurement Invariance to Enhance Accuracy of Test Score Interpretation. *SAGE Open*, 13(4), 1–11. <https://doi.org/10.1177/21582440231205354>
- Kirby, J. N., Tellegen, C. L., & Steindl, S. R. (2017). A Meta-Analysis of Compassion-Based Interventions: Current State of Knowledge and Future Directions. *Behavior Therapy*, 48(6), 778–792. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2017.06.003>
- Kline, R. B. (2023). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling* (5th ed.). Guilford Press.
- McDonald, M. A., Meckes, S. J., & Lancaster, C. L. (2021). Compassion for Oneself and Others Protects the Mental Health of First Responders. *Mindfulness*, 12(3), 659–671. <https://doi.org/10.1007/s12671-020-01527-y>
- Pfатtheicher, S., Nielsen, Y. A., & Thielmann, I. (2022). Prosocial behavior and altruism: A review of concepts and definitions. *Current Opinion in Psychology*, 44, 124–129. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2021.08.021>
- Puji Prasetyo, Pegawai Biro Hukum, Sekretariat Jenderal, K. K. (n.d.). *Penguatan Kapasitas Pendanaan Penanggulangan Bencana Secara Terintegrasi Melalui Skema Pooling Fund Artikel ini telah tayang di situs Media Keuangan | MK+ dengan judul "Penguatan Kapasitas Pendanaan Penanggulangan Bencana Secara Terintegrasi Melalui Skema*.
- Shi, D., Lee, T., & Maydeu-Olivares, A. (2019). Understanding the Model Size Effect on SEM Fit Indices. *Educational and Psychological Measurement*, 79(2), 310–334. <https://doi.org/10.1177/0013164418783530>
- Sprecher, S., & Fehr, B. (2005). Compassionate love for close others and humanity. *Journal of Social and Personal Relationships*, 22(5), 629–651. <https://doi.org/10.1177/0265407505056439>
- Strauss, C., Lever Taylor, B., Gu, J., Kuyken, W., Baer, R., Jones, F., & Cavanagh, K. (2016). What is compassion and how can we measure it? A review of definitions and measures. *Clinical Psychology Review*, 47, 15–27. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2016.05.004>